



## Jurnal Multidisiplin Indonesia

Journal homepage: <https://jmi.rivierapublishing.id/>

ISSN 2963-2900 E-ISSN 2964-9048

### EFEKTIVITAS PEMANFAATAN STUNTING MOBILE UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DENGAN MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEBUTUHAN ASUPAN MAKAN DI KABUPATEN BANYUMAS

**Khusnul Khotimah Arum Nurcahyanti<sup>1</sup>, Ilham Rahmansyah<sup>2</sup>**

**Politeknik Yakpermas Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia**

arumgusta@gmail.com

**Riwayat Artikel:**

Received: 13-03-2023

Revised: 24-03-2023

Accepted: 29-03-2023

**Keywords:** mobile stunting, food intake, children's nutritional status

**Kata Kunci:** : stunting mobile, asupan makan, status gizi anak

**Abstract**

*The high prevalence of stunting in Indonesia is 24.4% and the number of stunting cases in Banyumas Regency in 2021 will reach 21.6% and will decrease in 2022 to 16.6%, but this figure is still high enough that it requires hard work from all parties. The understanding of parents, especially mothers, greatly influences the nutritional status of children. Lack of knowledge and understanding of mothers related to food intake related to stunting is the cause of the high incidence of stunting in toddlers. One form of understanding knowledge is the use of stunting mobile. The purpose of this study was to see the effectiveness of using mobile stunting to prevent stunting by increasing understanding of food intake needs in Banyumas Regency. the research obtained a p-value of 0.001, meaning that there was a significant difference in the level of knowledge of cadres after being educated using mobile stunting with a gain-score of 0.45, so it can be said that the activity of utilizing mobile stunting carried out has moderate effectiveness in increasing knowledge*

**Abstrak**

Tingginya prevalensi stunting di Indonesia yaitu 24,4% serta Angka kasus stunting di Kabupaten Banyumas pada tahun 2021 mencapai 21,6% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 16,6 %, tetapi angka tersebut masih cukup tinggi sehingga perlu kerja keras dari semua pihak. Pemahaman orang tua khususnya ibu sangat mempengaruhi status gizi anak. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu berkaitan dengan asupan makanan berkaitan dengan stunting, menjadi penyebab tingginya angka kejadian stunting pada balita. Salah satu bentuk pemahaman pengetahuan adalah dengan penggunaan stunting mobile. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas pemanfaatan stunting mobile untuk pencegahan stunting dengan meningkatkan pemahaman kebutuhan asupan makan di Kabupaten Banyumas Penelitian ini merupakan penelitian analitik eksperimental dengan metode cross sectional menggunakan pre-post test design yang membandingkan pengaruh intervensi metode edukasi menggunakan stunting mobile. Hasil penelitian didapatkan nilai p value 0,001, artinya terdapat beda signifikan tingkat pengetahuan

kader setelah dilakukan edukasi menggunakan stunting mobile dengan nilai gain-score 0,45, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pemanfaatan stunting mobile yang dilakukan memiliki efektifitas sedang dalam meningkatkan pengetahuan.

*Corresponding Author:* Khusnul Khotimah Arum Nurcahyanti  
E-mail: arumgusta@gmail.com



## PENDAHULUAN

Masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini adalah kejadian balita pendek atau yang sering disebut dengan *stunting*. *Stunting* merupakan suatu kondisi yang dialami oleh anak usia 0-59 bulan dimana hasil pengukuran tinggi badan anak menunjukkan tidak memenuhi standar. WHO menyatakan seorang anak dinyatakan *stunting* apabila tinggi dan umur anak tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan yaitu lebih rendah dari minus dua standar deviasi (<-2SD). Keadaan tersebut terjadi dikarenakan adanya permasalahan gizi kronis pada anak terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). *Stunting* dapat menyebabkan masalah tumbuh kembang anak terhambat baik untuk perkembangan kognitif maupun motorik, gangguan metabolisme, serta dapat menyebabkan tubuh dan ukuran tubuh anak menjadi tidak optimal. Sedangkan untuk dampak jangka panjang *stunting* dapat meningkatkan resiko penyakit degenerative pada masa dewasa seperti diabetes melitus dan penyakit kardiovaskuler (Atmarita, 2018).

Merujuk pada bagan penyebab masalah gizi UNICEF dan WHO *Framework on Stunting Determinants* diketahui bahwa penyebab masalah gizi termasuk *stunting* sangat multifaktor, meliputi penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Asupan makanan yang tidak adekuat serta penyakit infeksi merupakan penyebab langsung terjadi masalah gizi.

Survey Status Gizi Indonesia 2021 menunjukkan bahwa sekitar 48% bayi usia <6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif dan hanya sekitar 52,5% anak usia 6 – 23 bulan yang mendapatkan makanan pendamping ASI yang beragam dari segi kelompok bahan makanan. Sementara Penyebab tidak langsung masalah gizi meliputi rendahnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga, rendahnya akses terhadap akses sanitasi air bersih serta rendahnya akses terhadap pelayanan Kesehatan (Kemenkes RI, 2021)

Hasil survey nasional Riset Kesehatan Dasar dan Survey Status Gizi Balita Indonesia menunjukkan prevalensi *stunting* mengalami perbaikan beberapa tahun terakhir ini, dari 37,2% tahun 2013 menjadi 30,8% (2018), 27,67% (2019). Target pemerintah pada tahun 2021 untuk kasus *stunting* adalah sebesar 21,1%. Berdasarkan hasil SSGI pada tahun 2021 diperoleh hasil prevalensi *stunting* di Indonesia menjadi 24,4% hal tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator presentase target balita *stunting* tidak tercapai (Kemenkes RI, 2021).

Hasil SSGI tahun 2021 menjelaskan bahwa Jawa Tengah berada pada urutan ke tujuh dengan kasus *stunting* dengan proporsi 20,9% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 20,8%. Data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 menjelaskan 20% presentase tersebut turun dari tahun sebelumnya sebesar 27%. Sedangkan untuk Kabupaten

Banyumas prevalensi kejadian *stunting* sebanyak 21.6 % dengan target kasus *stunting* pada tahun 2024 sebanyak 14 % (Dinkes, 2022)

Tingginya angka prevalensi kejadian *stunting* disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah dari cara asuh orang tua yang kurang baik (TNP2K, 2020). Di Indonesia terdapat beberapa permasalahan terkait cara pola asuh yang masih menjadi target RPJMN dan target indikator kinerja kegiatan pembinaan gizi masyarakat tahun 2020-2024 yaitu Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif dan pemberian imunisasi dasar (Kemenkes RI, 2020). Pola pengasuhan anak meliputi pemberian makan, perawatan Kesehatan, dan bimbingan yang dilakukan orang tua untuk mendorong stimulasi kognitif pada anak (Hartono et al., 2017).

Penelitian telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang telah menunjukkan adanya faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* yang dapat dilakukan pencegahan meliputi pola asuh orang tua dan asupan makan (Ridho, 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aramico (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi, pola asuh serta asupan makan dengan kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa factor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* yaitu pola asuh orang tua serta asupan makan.

Pemerintahan Indonesia menaruh perhatian yang cukup besar terkait permasalahan *stunting*, terutama untuk mencari solusi dalam penanganan dan mengurangi angka kejadian *stunting*. Rekomendasi aksi intervensi *stunting* diusulkan menjadi lima pilar utama yang meliputi: Komitmen dan Visi Pimpinan Tertinggi Negara, Kampanye Nasional berfokus pada Peningkatan Pemahaman, Perubahan Perilaku, Komitmen Politik dan Akuntabilitas, konvergensi, koordinasi dan konsolidasi program nasional daerah dan masyarakat. Mondorong kebijakan “Food Nutritional Security, pemantauan dan evaluasi (TNP2K, 2021)

Kabupaten Banyumas merumuskan target terkait penurunan kasus *stunting* pada tahun 2024 mencapai 14 %. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menangani permasalahan tersebut, salah satu upayanya yaitu menginstruksikan seluruh Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) bergerak melakukan kegiatan seperti intervensi terhadap gizi anak, kondisi rumah dan ketersediaan air. Angka kasus *stunting* di Kabupaten Banyumas pada tahun 2021 mencapai 21,6% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 16,6 %, tetapi angka tersebut masih cukup tinggi sehingga perlu kerja keras dari semua pihak. Untuk memudahkan penanganan kasus *stunting*, terdapat penentuan desa lokasi fokus (Lokus) dengan 29 indikator sebagai penentu. Terdapat 15 desa lokus di Kabupaten Banyumas dengan kasus *stunting* tertinggi yang meliputi kecamatan Kebasen, Cilongok, Sumbang, Jatilawang, Ajibarang, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Patikraja, Rawalo, Kedungbanteng, Kembaran, Purwokerto Utara, dan Somagede (DIKB, 2022).

Salah satu upaya untuk pencegahan *stunting* adalah dengan inovasi saat ini adalah penggunaan teknologi informasi sebagai media dalam mempermudah akses dan transfer pengetahuan dalam penerapan media edukasi. Perkembangan teknologi saat ini sangat memungkinkan untuk membuat sistem yang dapat membantu peran kader. Smartphone saat ini selain berfungsi sebagai media komunikasi, juga telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat modern yang memungkinkan untuk dijadikan media edukasi dalam deteksi dini *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutarto (2018), aplikasi yang terdapat dalam

smartphone sangat menarik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *stunting mobile* terhadap tingkat pengetahuan ibu dengan balita usia 36-59 bulan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik eksperimental dengan metode cross sectional menggunakan pre-post test design yang membandingkan pengaruh intervensi metode edukasi menggunakan mobile edukasi app terkait upaya penurunan stunting. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak usia 24-59 bulan di Kabupaten Banyumas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang merupakan perwakilan ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang dianggap representatif sebagai perwakilan dari masing-masing kecamatan. Responden akan diminta mengisi pretest terlebih dahulu terkait informasi yang mengukur tingkat pengetahuan awal mereka mengenai stunting serta asupan makan pada anak. Jumlah pertanyaan di dalam kuesioner berjumlah 30 item yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan stunting. Intervensi yang dilakukan dengan memberikan edukasi terhadap sampel/responden menggunakan *stunting mobile* tentang asupan makan.

*Stunting Mobile* merupakan aplikasi berbasis android yang menyajikan informasi lengkap mengenai stunting dari mulai definisi, gejala, cara pencegahan, cara pengukuran balita stunting hingga konsep pencegahan. Intervensi diawali dengan proses instalasi aplikasi mobile oleh masing-masing responden, kemudian memberikan edukasi sesuai dengan isi aplikasi pada android masing-masing. Setelah intervensi dilakukan, responden diminta mengisi posttest yang berisi butir pertanyaan yang sama dengan pretest yang telah dilakukan. Tahapan ini untuk mengukur efektivitas metode edukasi yang telah dilakukan terhadap sampel penelitian Skor hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan uji beda secara statistik dan dihitung menggunakan rumus *Gain Score* untuk melihat efektivitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest dari 42,4 menjadi 67,3. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *Wilcoxon Test*, dapat diketahui bahwa nilai *p value* yang didapat = 0,001 < 0,005, yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest kader kesehatan. Hasil skor *N gain* yang didapatkan adalah 0,45, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan memiliki efektivitas sedang dalam meningkatkan pengetahuan responden di Kabupaten Banyumas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan pretest dan posttest setelah diberikan intervensi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko sebesar 1,644 kali memiliki balita stunting jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh dengan kejadian stunting.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, sedangkan faktor eksternal

yaitu lingkungan dan sosial budaya. Berdasarkan penelitian ini yang menjadi faktor yang memengaruhi pengetahuan yaitu pekerjaan, pendidikan dan sumber informasi. Salah satu upaya untuk pencegahan stunting adalah dengan pemberian informasi dan pemahaman tentang stunting.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai N sebesar 0,45 dalam kategori efektivitas sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan memiliki efektivitas sedang dalam meningkatkan pengetahuan responden di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2019), terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap kader setelah dilakukan intervensi menggunakan aplikasi Anak Bebas Stunting (ABS) dengan nilai  $p < 0,005$  dengan persentase peningkatan pengetahuan 25,1% dan sikap 76,2%.

Penelitian serupa yang dilakukan terhadap siswi SMA di Kulonprogo oleh Kasjono, dkk (2020) juga menunjukkan hasil bahwa penggunaan aplikasi Gasing (Gerakan Anti Stunting) memberikan dampak positif berupa peningkatan perilaku pada kelompok pengguna aplikasi sebesar 15,67, sedangkan pada kelompok yang mendapatkan edukasi dengan media leaflet hanya mengalami peningkatan sebesar 3,54 dengan p value dari hasil uji wilcoxon dan Mann Whitney  $p < 0,005$  (Kasjono&Suryani, 2020).

Kurangnya pemahaman ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif serta MP ASI sangat mempengaruhi status gizi pada anak. Asupan zat gizi pada sebelum, saat hamil dan setelah melahirkan dapat beresiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, pembentukan struktur dan fungsi otak, rendahnya produktivitas, serta penyakit kronis pada saat usia dewasa

Media edukasi berfungsi untuk mengarahkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah persepsi penerima informasi. Penggunaan media akan membantu memperjelas informasi yang disampaikan, karena dapat lebih menarik, lebih interaktif, dapat mengatasi batasan ruang, waktu dan indera manusia. Agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan yang akan digunakan, materi edukasi dapat dikemas sesuai dengan karakteristik dari setiap media yang digunakan.

Handphone saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana telekomunikasi, tetapi telah beralih fungsi menjadi android yang mampu melakukan banyak hal (Safitri, Pasaribu, Simamora, & Lubis, 2019). Handphone dengan fungsi seperti ini dapat dikenal dengan istilah smartphone. Smartphone dapat digunakan untuk membantu kegiatan medis, seperti halnya menetapkan diagnosis dan terapi. Dari berbagai bentuk teknologi informasi dan telekomunikasi, handphone dianggap sebagai media yang sangat cocok untuk meningkatkan pengetahuan di era berkembang saat ini. Penggunaan smartphone ini lebih efektif dibandingkan modul tanpa aplikasi (Barnett, dkk., 2014). Penelitian Wahyuni (2017) mengenai pengaruh aplikasi smartphone terhadap pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang balita, menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan maupun keterampilan. Oleh sebab itu, pemberian edukasi melalui sarana media yang menarik berbasis android akan memudahkan seseorang melakukan stimulasi secara mandiri

## KESIMPULAN

Penggunaan *stunting mobile* merupakan salah satu upaya pencegahan stunting dan memberikan efektivitas dalam upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya kasus stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmarita. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Handayani, T. P., Tarawan, V. M., & Nurihsan, J. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Kader Tentang Stunting Pada Balita Usia 12 – 36 Bulan Melalui Penerapan Aplikasi Anak Bebas Stunting (Abs). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4), 357–363. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i4.2058>
- Hartono, A. S., Zulfianto, N. A., & Rachmat, M. (2017). Bahan Ajar Gizi : Surveilans Gizi. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 1).
- Kasjono, H. S., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Aplikasi Pencegahan Stunting “Gasing” Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting Pada Siswi SMA Di Wilayah Kecamatan Kalibawang Kulon Progo. *Jurnal Nutrisia*, 22(1), 16–22. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v22i1.200>
- Kemendes RI. (2020). *Laporan kinerja tahun 2020 (Performance report 2020)* (Issue 9). <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Asuhan-Kebidanan-Kehamilan-Komprehensif.pdf>
- Kemendes RI. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021. In *Kemendrian Kesehatan RI*.
- Mardalena, I., & Suyani, E. (2016). Keperawatan Ilmu Gizi. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Ilmu-Gizi-Keperawatan-Komprehensif.pdf>
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*, 42.
- Tri Wahyuni, Desy Syswianti, D. R. H. (2019). Uji Diagnostik Aplikasi Mother Cares (MOCA) Untuk Deteksi Dini Risiko Penyimpangan Perkembangan Balita. *Journal Unsika*, 4(1), 38–49